

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT
FINANCIAL STATEMENT
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**

**INFLUENCE FRAUD HEXAGON ON FRAUDULENT
FINANCIAL STATEMENT
(Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on
Indonesia Stock Exchange Period 2017-2021)**

Neneng Sherly Maulina*
nsherlymaulina53711@gmail.com
Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

Zumratul Meini
zumratul.meini@civitas.unas.ac.id
Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Fraudulent financial statements are actions that are carried out in a planned manner that harm other parties by presenting incorrect financial information. This research aims to analyze the influence of the fraud hexagon theory, that measured with financial stability, external pressure, financial target, state owned enterprises, ineffective monitoring, and frequent number of CEO's picture on fraudulent financial statement, empirical study on companies listed on the IDX for the period 2017 – 2021. This research contributes by considering more conditions that affect the possibility of fraud. The number of data samples in this study were 81 manufacturing companies and the total number of observations was 405. This study used Logistic Regression analysis which was processed using SPSS V25. The results of this study indicate that external pressure, state owned enterprises, and frequent number of CEO's picture has a positive effect on fraudulent financial statement, while financial stability, financial target, and ineffective monitoring does not have effect on fraudulent financial statement. It is hoped that the company will further improve the control of the company, especially in dealing with fraud in financial statements based on the fraud hexagon theory.

Keywords: Fraud, Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Statement

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Fraudulent financial statement merupakan perbuatan yang dilakukan secara terencana yang merugikan pihak lain dengan cara menyajikan informasi keuangan yang salah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teori *fraud hexagon*, dengan menggunakan pengukuran *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *state owned enterprises*, *ineffective monitoring*, dan *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement*, studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021. Penelitian ini memberi kontribusi dengan mempertimbangkan lebih banyak kondisi yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan. Jumlah sampel data pada penelitian ini adalah 81 perusahaan manufaktur dan jumlah total observasi 405. Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Logistik yang diolah menggunakan SPSS V25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *external pressure*, *state owned enterprises*, dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Diharapkan perusahaan untuk lebih meningkatkan pengendalian/kontrol mereka terutama dalam mengatasi kecurangan dalam laporan keuangan berdasarkan teori *fraud hexagon*.

Kata Kunci: *Fraud, Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan*

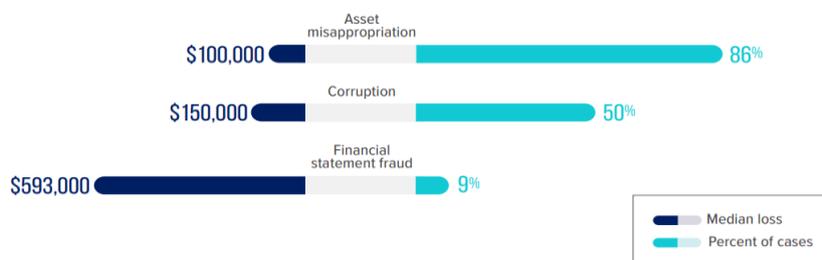


Jurnal Akuntansi Universitas Jember

Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (CC BY-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Financial statement disusun perusahaan bertujuan untuk menyampaikan kondisi keuangan, serta kinerja, dan hasil kegiatan operasi bisnis terhadap penggunanya seperti *stakeholder*. Dengan demikian, laporan keuangan harus memberikan penjelasan yang jelas, lengkap dan akurat agar tidak menyesatkan penggunanya. Namun, data yang dimasukkan ke dalam laporan keuangan seringkali hanya dimaksudkan untuk memperoleh citra yang "positif" dari pihak-pihak tertentu. Keadaan untuk selalu terlihat baik dan memiliki citra positif dari berbagai pihak memberikan tekanan kepada perusahaan untuk berbuat curang dengan memanipulasi isi dari *financial statement*. Akibatnya, data yang disajikan di dalamnya akan merugikan sejumlah pihak. Dengan adanya suatu tindakan kecurangan atau *fraud* dapat mengurangi kepercayaan publik akan kredibilitas dari laporan keuangan tersebut, selain itu bisa berujung terhadap kondisi kebangkrutan yang akan dialami perusahaan (Jannah *et al.*, 2021).



Gambar 1. Categories of Occupational Fraud

Sumber: *Report to the Nations Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2022*

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa kasus *fraud* terhadap laporan keuangan termasuk kategori *case* yang paling rendah (yaitu 9% dari skema) disandingkan dengan penyalahgunaan *asset* serta korupsi, tetapi paling merugikan (USD 593.000).

Contoh kasus *fraudulent financial statement* yang ada di Indonesia terjadi pada PT Garuda Indonesia yang seharusnya mengakui pendapatan di 5 tahun mendatang tetapi dicatat lebih awal, akibat dari pencatatan tersebut menyebabkan perusahaan memiliki laba yang besar sehingga perusahaan tersebut dianggap memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik. Kasus lainnya di Indonesia adalah manajemen laba keuangan Jiwasraya mendapat opini *adverse*. Berdasarkan hasil analisis, Jiwasraya melakukan rekayasa terhadap transaksi jual beli saham yang menyebabkan harga saham yang dibeli jauh lebih rendah dari harga sesungguhnya. Dalam kasus *earnings management* Jiwasraya, terlihat jelas bahwa perusahaan menggunakan *earnings management* untuk menjaga imajenya guna menipu para pemangku kepentingan dan seolah-olah perusahaan memiliki *image* dan integritas yang baik dan dapat dipercaya. Berdasarkan kasus kecurangan tersebut dapat diperjelas bahwa laba adalah fokus utama yang dilihat dalam bisnis, mengingat kualitas dan informasi data keuangan bisa menilai kinerja suatu perusahaan serta dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh investor.

Dalam mengatasi *fraud*, diterbitkannya SAS No. 99 oleh AICPA. SAS No. 99 merupakan adopsi dari teori *fraud triangle* (Clinard & Cressey, 1954). Berdasarkan teori *triangle* (Clinard & Cressey, 1954), terdapat tiga kondisi seseorang melakukan *fraud* yaitu karena adanya *pressure* (*financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*), *opportunity* (*ineffective monitoring*, *personal finance need*, dan *nature of industry*), dan *rationalization*. Seiring waktu, dikembangkan menjadi teori *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004) dengan tambahan kemampuan (*capability*). Teori *fraud diamond* (Marks, 2012) dikembangkan menjadi teori *fraud pentagon* dengan ego atau arogansi (*arrogance*) sebagai elemennya. Kemudian yang terbaru teori yang telah ada sebelumnya disempurnakan menjadi teori *fraud hexagon* (Vousinas, 2019) dengan tambahan *collusion* (kolusi).

Financial stability merupakan penggambaran ketika keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak stabil, sehingga memberikan *pressure* kepada manajemen untuk berbuat *fraud* (Sasongko & Wijayantika, 2019). *Financial stability* yang dinilai dengan rasio *asset change* dalam laporan keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* (Apriliana & Agustina, 2017) & (Purwati *et al.*, 2022). Bahwa semakin besar rasio *asset change* perusahaan maka semakin besar juga terjadinya tindakan *fraud*. *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* (Rengganis *et al.*, 2019) & (Kayoi & Fuad, 2019).

External pressure adalah tuntutan yang besar dalam memenuhi keinginan pihak ketiga yang dialami manajemen. Tekanan eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* (Kayoi & Fuad, 2019) & (Rusmana & Tanjung, 2020). Semakin besar *pressure* yang diterima dari pihak luar akan berdampak pada terjadinya perbuatan *fraud*. *External pressure* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, bahwa kian bertambahnya hutang yang dimiliki maka pengawasan kreditur terhadap riwayat kredit perusahaan akan semakin ketat pula (Agusputri & Sofie, 2019). Terbentuknya *fraudulent financial statement* tidak dipengaruhi *external pressure*, karena tingginya rasio *leverage* perusahaan mengindikasikan semakin tinggi juga investasi yang didanai dari pinjaman perusahaan (Wicaksana, 2019). Justru dengan meningkatnya hutang yang dimiliki perusahaan membuat mereka lebih berhati-hati dalam melakukan kecurangan karena berada dalam pengawasan yang ketat.

Financial targets merupakan *pressure* yang dialami manajemen secara berlebihan akan adanya target keuangan yang harus dicapai. *Fraudulent financial statement* dipengaruhi *financial target* (Rengganis *et al.*, 2019) & (Setiawati & Baningrum, 2018). Tekanan karena adanya target laba cenderung mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi guna memperlihatkan yakni target laba yang telah ditentukan berhasil dicapai. *External pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Kian meningkatnya pengembalian aset perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan *fraudulent financial statement* yang dilakukan manajemen (Alfina & Amrizal, 2020). *Financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* (Apriliana & Agustina, 2017) & (Wicaksana, 2019).

State owned enterprises yang selanjutnya disingkat SOE merupakan perusahaan yang berafiliasi dengan pemerintah atau perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, baik berbentuk BUMN atau BUMD. Adanya hak serta hubungan istimewa yang dimiliki oleh BUMN dan BUMD, memunculkan potensi adanya kolusi dan tindakan *fraud* lainnya berupa *fraudulent financial statement* yang tinggi dengan memanfaatkan kondisi tersebut dengan cara tidak menerapkan *good corporate governance* dengan baik. SOE berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* (Gaio & Pinto, 2018) & (Kusumosari & Solikhah, 2021). SOE tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement* (Handoko & Aurelia, 2021) & (Sagala & Siagian, 2021)

Opportunity atau peluang merupakan kondisi yang dapat berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. *Opportunity* keadaan yang memberikan kesempatan terhadap manajemen atau pegawai untuk berbuat *fraud* (Arens *et al.*, 2008). Berdasarkan hal tersebut penilaian *opportunity* dapat diproksikan dengan *ineffective monitoring* yang selanjutnya disingkat IMO. Munculnya peluang atau kesempatan untuk berbuat *fraud* karena adanya pengawasan yang kurang efektif. Rendahnya tingkat pengawasan atau terjadinya ketidakefektifan pengawasan di perusahaan dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* (Kusumosari & Solikhah, 2021) & (Agusputri & Sofie, 2019). Maraknya tindakan *fraudulent financial statement* terjadi disebabkan kecilnya persentase anggota dewan komisaris independen. *Fraudulent financial statement* tidak mempengaruhi IMO, yang artinya tinggi rendahnya tingkat ketidakefektifan pengawasan tidak menyebabkan terjadinya *fraudulent financial statement* di perusahaan (Kayoi & Fuad, 2019) & (Jaya & Poerwono, 2019).

Ego atau arogansi ialah sifat keangkuhan yang dimiliki seseorang atas keistimewaan yang dimilikinya. Faktor yang menunjukkan *ego/arrogance* yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud* salah satunya adalah *Frequent Number of CEO's Picture* yang selanjutnya disingkat FNoCP. FNoCP yang terdapat di *annual report* dapat menjelaskan sifat *ego/arrogance* yang dimiliki para CEO (Larum *et al.*, 2021). Sehingga *ego/arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil *fraudulent financial statement* tidak dipengaruhi *ego/arrogance*. Karena *CEO's picture* adalah hal penting yang harus dimasukkan kedalam *annual report* untuk memberitahukan kepada *stakeholder* atau publik siapa yang menjabat sebagai CEO di perusahaan tersebut (Setiawati & Baningrum, 2018) & (Ratmono *et al.*, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa masih terdapat ketidak konsisten pada penelitian sebelumnya dan masih banyaknya kasus *fraud* yang terjadi. Oleh sebab itu peneliti termotivasi untuk meneliti kembali dengan memberikan kontribusi berupa penggabungan variabel yang mewakili *stimulus* atau *pressure*, *collusion*, *opportunity*, dan *arrogance*. Selain itu, industri manufaktur yang terdaftar di BEI dipilih menjadi objek serta sampel penelitian selama kurun waktu 2017-2021. Dipilihnya industri manufaktur

menjadi sampel dalam penelitian ini karena salah satu industri yang memiliki kasus *fraud* terbanyak dengan total kasus 194 kasus dan rata-rata kerugian \$177.000 (Fraud, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *state owned enterprise (SOE)*, *ineffective monitoring (IMO)*, dan *frequent number of ceo's picture (FN0CP)* terhadap *fraudulent financial statement*.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan atau *agency Theory* adalah konsep yang digunakan untuk memahami interaksi antara *principle* (pemilik perusahaan) dan *agent* (pengelola perusahaan) (Jensen & Meckling, 1976). Menurut Teori Keagenan, terjadi *conflict of interest* atau selisih kepentingan antara *agent* dan *principle* (Larum *et al.*, 2021). *Principle* mengharapkan *return* yang tinggi atas investasinya, sementara *agent* mengharapkan upah yang besar atas usahanya, sehingga situasi demikian menimbulkan adanya *conflict of interest* (Apriliana & Agustina, 2017). Adanya benturan kepentingan atau *conflict of interest* antara *principle* dan *agent* mengakibatkan *agent* mengalami beragam tekanan guna mencari cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat, sehingga hal itu membukakan pintu bagi manajemen untuk untuk melakukan kecurangan. Selain itu, keadaan ini mengakibatkan *asymmetric information*, yang membuka kesempatan terjadinya *fraud*.

Fraud Hexagon Theory

Teori *fraud hexagon* atau segienam kecurangan merupakan teori *fraud* terbaru hasil pengembangan dan penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* dengan menambahkan komponen *collusion* (kolusi). Teori *fraud hexagon* (Vousinas, 2019) yang terdiri dari *stimulus* (peluang), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (peluang), *rationalization* (pembenaran), dan *ego* (ego/arogansi).

Fraudulent Financial Statement

Terdapat tiga macam *fraud* berdasarkan perbuatan salah satunya adalah *fraudulent financial statement* yang merupakan terjadinya *misstatement* pada laporan keuangan berupa *overstatement* maupun *understatement* (Fraud, 2022). *Fraud* dalam laporan keuangan adalah kesalahan penyajian laporan keuangan yang disengaja, penghilangan jumlah, dan penciptaan pengungkapan yang dimaksudkan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan dan menyajikannya laporan keuangan secara tidak konsisten dengan PABU/prinsip akuntansi yang berterima umum (AICPA, 2002).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kondisi keuangan yang stabil mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola bisnisnya. Jika kondisi perusahaan dalam keadaan stabil maka investor, kreditor, dan pengguna memiliki kepercayaan yang lebih terhadap Investor (Meini *et al.*, 2018) & (Meini & Siregar, 2014). Investor sebagai *principle* tentu mengharapkan *return* yang tinggi atas investasinya pada perusahaan, sehingga hal tersebut memberikan tekanan kepada manajemen sebagai *agent* untuk menunjukkan kinerja perusahaan selalu dalam kondisi stabil agar di tahun berikutnya investor tetap berinvestasi di perusahaan (Larum *et al.*, 2021). Dengan demikian, manajemen terpicu untuk melakukan kecurangan supaya

kondisi keuangan atau stabilitas keuangan perusahaan tetap terlihat baik (Apriliana & Agustina, 2017; Purwati *et al.*, 2022).

H₁: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

External pressure adalah tekanan dari pihak eksternal yang berkaitan dengan masalah pendanaan perusahaan, di mana pihak manajemen mendapat tekanan untuk memperoleh sumber pendanaan atau pinjaman berupa utang yang bertujuan untuk mempertahankan operasi bisnis perusahaan. Perusahaan dianggap mempunyai risiko kredit yang besar apabila *leverage ratio*-nya tinggi, sehingga perusahaan dianggap tidak *solvable* yaitu tidak mampu untuk mengembalikan hutang-hutangnya. Masalah ini kemudian dapat memicu perusahaan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (Rusmana & Tanjung, 2020). Semakin besar total hutang perusahaan dibanding total asetnya, menunjukkan besar jua *pressure* yang dirasakan manajemen yang berpotensi untuk berbuat *fraud* seperti memanipulasi laporan keuangan (Jannah *et al.*, 2021).

H₂: *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *Financial Targets* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Financial target adalah pressure yang dialami manajemen secara berlebihan karena adanya target keuangan yang telah ditentukan perusahaan. Berdasarkan Teori keagenan, harapan manajemen sebagai *agent* yakni mendapatkan upah yang besar atas usahanya memenuhi harapan *principle* untuk memperoleh target laba yang besar, dapat menyebabkan manajemen melakukan kecurangan (Sasongko & Wijyantika, 2019). Hasil pengukuran *financial target* mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu, besarnya target laba yang ingin dicapai mendorong perusahaan untuk berbuat *fraud* (Purwati *et al.*, 2022) & (Rengganis *et al.*, 2019).

H₃: *Financial target* berpengaruh positif Terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *State Owned Enterprises* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

State owned enterprises (SOE) adalah perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. SOE mempunyai *advantage* berupa *financial stability* dan *financial guarantee* di masa krisis (Kusumosari & Solikhah, 2021). Peran pemerintah sebagai *principle* menetapkan kewenangan tugas kepada BUMN atau BUMD untuk menjalankan pembangunan demi mencapai target dan tujuan pemerintah. Akan tetapi perusahaan milik pemerintah kurang memperhatikan peningkatan kinerja perusahaan dan lebih memilih kepentingan sosial dan politis, sehingga mengakibatkan kurangnya pengendalian dan pengawasan. Selain itu, peran pemerintah sebagai pengatur kebijakan dan pemilik dana menciptakan kemungkinan adanya *privilege* yang diberikan terhadap perusahaan SOE. *Privilege* yang dimiliki perusahaan pemerintah tersebut dimanfaatkan oleh oknum-oknum untuk melindungi tindakan kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan (Kusumosari & Solikhah, 2021).

H₄: *State owned enterprises* berpengaruh positif Terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Ineffective monitoring (IMo) adalah adanya pengawasan yang tidak efektif untuk memonitor kinerja perusahaan yang pada akhirnya memunculkan potensi untuk berbuat *fraud*. Berdasarkan Teori Keagenan bahwa *principle* (pemilik usaha) memberi kewenangan bagi *agent* (manajemen) untuk melaksanakan kepentingan *principle*, akan

tetapi saat *agent* menjalankan tugasnya dalam mengelola perusahaan lebih mengutamakan kepentingannya sendiri. Dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan diyakini mampu mengatasi ketidakefektifan pengawasan perusahaan, sehingga adanya pengawasan yang efektif maka perusahaan akan terkontrol dan probabilitas terjadinya *fraud* akan rendah (Apriliana & Agustina, 2017; (Sulkiyah, 2016);Agusputri & Sofie, 2019).

H₅: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Ego/arrogance diukur menggunakan *frequent number of CEO's picture* (FNoCP) dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* (Bawekes *et al.*, 2018). Artinya, dengan sifat *ego/arrogance* yang tinggi, direksi yang arogan merasa memiliki superioritas karena status dan posisinya sehingga dapat memfasilitasi tindakan curang. Berdasarkan Teori Keagenan, bahwa agen cenderung memanfaatkan posisi untuk kepentingan mereka. Perilaku arogansi tersebut dilakukan oleh CEO karena merasa *internal control* yang diterapkan di perusahaan tidak berlaku untuknya karena status dan posisinya (Apriliana & Agustina, 2017). FNoCP digunakan sebagai pengukuran *ego/arrogance* membuktikan bahwa *ego/arrogance* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement* (Sasongko & Wijyantika, 2019).

H₆: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial*

3. METODE PENELITIAN

Sumber Data dan Jenis Data

Data pada penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang bersumber dari www.idx.co.id. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari *financial statement* dan *annual report* yang dipublikasikan di BEI pada 2017- 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah seluruh perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021. Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai metode penentuan sampel, yakni metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Pemilihan sampel menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 atau telah <i>go public</i>	150
Perusahaan yang menyajikan <i>financial statement</i> maupun <i>annual report</i> di <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> BEI periode 2017-2021 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)	(58)
Informasi dan data penelitian yang dibutuhkan terkait dengan variabel penelitian tersaji secara komplet dalam <i>financial statement</i> maupun <i>annual report</i> perusahaan selama 2017-2021.	(11)
Jumlah sampel perusahaan	81
Jumlah observasi (81 x 5 tahun)	405

Sumber: Data Peneliti

Definisi Operasional

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
Fraudulent Financial Statement Dechow <i>et al.</i> (2011), Agustina & Pratomo (2019)	<i>F-Score</i> (variabel <i>dummy</i>). <i>F-Score</i> > 1 = <i>fraud</i> → diberi nilai 1. <i>F-Score</i> < 1 tidak <i>fraud</i> → diberi nilai 0	Nominal
Financial Stability Skousen <i>et al.</i> (2009), Larum <i>et al.</i> (2021)	$A\ CHANGE = \frac{Total\ Asset\ t - Total\ Asset\ t - 1}{Total\ Asset\ t}$	Rasio
External Pressure Mertha Jaya & Poerwono, (2019), Jannah <i>et al.</i> (2021)	$LEV = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$	Rasio
Financial Target Sasongko & Wijyantika, (2019), Purwati <i>et al.</i> (2022)	$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$	Rasio
State Owned Enterprises/SOE Gaio & Pinto, (2018), Kusumosari & Solikhah, (2021)	Perusahaan yang berafiliasi dengan pemerintah	Nominal
Ineffective Monitoring/IMo Skousen <i>et al.</i> (2009), Kusumosari & Solikhah, (2021)	$BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$	Rasio
Frequent Number of CEO's Picture/FNoCP Agustina & Pratomo (2019), Jannah <i>et al.</i> (2021)	Total foto CEO dalam <i>annual report</i>	Nominal

Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif yakni metode yang digunakan dengan menjelaskan secara terperinci data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti sehingga dapat disimpulkan secara umum. Analisis regresi digunakan ebagai metode analisis karena penelitian ini menggunakan variabel *dummy* pada variabel dependen. Analisis ini diolah menggunakan SPSS V25.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFS	405	0	1	0,04	0,195
FS	405	-0,6775	2,1855	0,122009	0,2080294
EP	405	0,02	2,38	0,4964	0,4964
FT	405	-27,19	76,92	4,9486	10,33941
SOE	405	0	1	0,02	0,130
IMo	405	0,273	1	0,39772	0,095828
FNoCP	405	3	12	6,00	1,760
Valid N (listwise)	405				

Sumber: Hasil olah data statistik deskriptif (2023)

Uji Kelayakan Model

Tabel 4. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-Square	Df.	Sig.
1	3,634	8	0,889

Sumber: Hasil olah data regresi logistic (2023)

Pada tabel 4 di atas nilai signifikan dari hasil uji *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* sebesar $0,889 > 0,05$ yang berarti hipotesis nol H_0 diterima, dan model yang digunakan dalam regresi layak untuk digunakan, Artinya model mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 5. Hasil Uji Overall Fit Model Test

Keterangan	-2 Log likelihood
Block number: 0	134,761
Block number: 1	89,552

Sumber: Hasil olah data regresi logistik (2023)

Pada tabel 5 di atas nilai *-2 log likelihood* untuk *block number = 0* yaitu sebesar 134,761. Kemudian nilai *-2 log likelihood* untuk *block number = 1* yaitu sebesar 89,552 setelah dimasukkan ke enam variabel independen yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *SOE*, *IMo*, serta *FNoCP*. Artinya uji keseluruhan model ini mengalami penurunan nilai *2 log likelihood* yang berarti bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	89,552 ^a	0,106	0,373

Sumber: Hasil olah data regresi logistic (2023)

Pada tabel 6 uji koefisien determinasi menyatakan bahwa nilai *nagelkerke r square* 0,373 atau 37,3% artinya variabel independen yaitu *fraud hexagon model* mampu untuk menjelaskan variabel dependennya yaitu *fraudulent financial statement* sebesar 37,3%. Nilai sisa 62,7% dapat diinterpretasikan dengan variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil analisis regresi logistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

		Variabel in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	FS	719	2,767	0,068	1	0,795	0,487
	EP	12,342	2,891	18,229	1	0,000	0,000
	FT	0,020	0,035	0,319	1	0,572	1,020
	SOE	2,749	1,066	6,646	1	0,010	15,619
	IMo	1,106	4,381	0,064	1	0,801	0,331
	FNoCP	0,324	0,160	4,109	1	0,043	1,382
	Constant	-1,235	1,819	0,461	1	0,497	0,291

Sumber: Hasil olah data regresi logistic (2023)

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan tabel 7 nilai sig. FS didapatkan 0,795 dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$; karena $0,795 > 0,05$ yang berarti *financial stability* yang diukur menggunakan *asset change* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* Sehingga H1 ditolak. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa ketika kondisi keuangan suatu perusahaan dalam posisi stabil maupun tidak stabil tidak ada hubungannya dengan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal tersebut bisa disebabkan perusahaan dalam sampel penelitian ini mungkin menyadari bahwa melakukan kecurangan dalam situasi yang tidak stabil dapat memiliki dampak jangka panjang yang merugikan. Meskipun tindakan tersebut mungkin memberikan manfaat segera, namun kerugian reputasi, konsekuensi hukum, dan kehilangan kepercayaan pelanggan dapat berdampak negatif dalam jangka Panjang. Stabilitas keuangan perusahaan tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement* (Rengganis *et al.*, 2019) & (Kayoi & Fuad, 2019). Stabilitas keuangan perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* (Rengganis *et al.*, 2019) & (Kayoi & Fuad, 2019). *Fraudulent financial statement* dapat dipengaruhi oleh *financial stability* (Purwati *et al.*, 2022) & (Apriliana & Agustina, 2017).

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan tabel 7 nilai sig. EP didapatkan 0,000 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; karena $0,000 < 0,05$ yang berarti menyatakan bahwa *external pressure* yang diukur menggunakan *leverage ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H2 diterima. Artinya tinggi rendahnya *external pressure* dapat menentukan apakah perusahaan melakukan *fraudulent* atau tidak. Kian meningkatnya total hutang daripada total harta perusahaan, maka *pressure* yang dirasakan manajemen untuk berbuat *fraudulent financial statement* semakin besar pula. Rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki hutang dan bunga yang relatif tinggi sehingga memberikan tekanan kepada manajemen untuk mencari tambahan pendanaan berupa pinjaman utang dari pihak lain melalui tindakan kecurangan dengan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk meningkatkan prospek atau keberlangsungan perusahaan di masa depan. Hasil penelitian ini mendukung *agency theory* yang menyatakan terdapat benturan kepentingan antara *principle* dan *agent* yang menyebabkan *agent* mengalami *pressure* untuk memenuhi harapan *principle* demi mendapatkan tambahan hutang dari pihak luar. *Pressure* yang dialami tersebut memicu manajemen sebagai *agent* untuk berbuat *fraud*. *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* (Jannah *et al.*, 2021). *External pressure* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement* (Wicaksana, 2019) & (Setiawati & Baningrum, 2018).

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan tabel 7 nilai sig. variabel FT didapatkan 0,572 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; karena $0,572 > 0,05$ berarti *fraudulent financial statement* tidak mempengaruhi *financial targets* yang diukur menggunakan ROA. Tinggi atau rendahnya target laba tidak mampu menunjukkan adanya tindakan *fraudulent financial statement*. Manajemen menganggap target keuangan yang ditetapkan perusahaan tidak sulit untuk dicapai maka hal tersebut tidak memunculkan potensi terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini bisa disebabkan karena objek penelitian adalah perusahaan besar dan telah mengalami peningkatan kualitas operasional seperti teknologi atau sistem informasi

yang telah termodernisasi, rekrutmen SDM yang lebih potensial dan kebijakan direksi yang tepat dalam pengendalian risiko maupun dalam penyelesaian masalah. Perusahaan yang menerapkan *financial target* yang besar justru akan meningkatkan operasional perusahaan melalui strateginya. *Fraudulent financial statement* tidak dipengaruhi oleh *financial target* (Jannah *et al.*, 2021) & (Wicaksana, 2019).

Pengaruh *State Owned Enterprises* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan tabel 7 nilai sig. variabel *SOE* didapatkan 0,010 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; karena $0,010 < 0,05$ berarti *state owned enterprises* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H4 diterima. Perusahaan *SOE* terbukti lebih cenderung melakukan kecurangan mengingat tipe atau jenis perusahaan ini banyak mendapat *privilege* karena merupakan perusahaan milik pemerintahan. Hak istimewa yang dimiliki perusahaan milik pemerintah dapat dimanfaatkan oleh seseorang dalam melancarkan aksinya untuk menutup *fraud*. Berdasarkan Permen BUMN No. PER-03/MBU/02/2015 penetapan dan penunjukan anggota direksi dilakukan oleh Menteri BUMN dan dapat diberhentikan kapan saja sesuai dengan keputusan Menteri/RUPS. Dengan kontrol yang rendah karena memungkinkan adanya faktor politik dalam kebijakan tersebut, BUMN sebagai *principle* bisa mengangkat atau memberhentikan direksi sebagai *agent*. Dimana bisa digunakan untuk memilih seseorang atas dasar hubungan istimewa sehingga dapat meningkatkan terjadinya *colusion* dan perbuatan *fraud*. *SOE* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* (Kusumosari & Solikhah, 2021) & (Gaio & Pinto, 2018). Sedangkan *SOE* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement* (Sagala & Siagian, 2021) & (Handoko & Aurelia, 2021).

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan tabel 7 nilai sig. variabel *IMo* didapatkan 0,801 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; karena $0,801 > 0,05$ yang berarti *IMo* yang diukur menggunakan total dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H5 ditolak. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 73/POJK.05/2016 yang mewajibkan perusahaan publik mempunyai setidaknya 30% *independent board of commissioners* dari total dewan komisaris yang ada. Berdasarkan hal tersebut bahwa persentase dewan komisaris pada perusahaan yang diteliti sudah mengikuti POJK di mana rata-rata perusahaan yang diteliti persentase dewan komisaris independennya adalah 30% keatas. Tidak berpengaruhnya *IMo* dalam penelitian ini disebabkan total dewan komisaris independen yang ada hanya untuk memenuhi peraturan. Sehingga walaupun sudah dikatakan ideal dalam jumlah namun belum optimal dalam melakukan pengawasannya (Jaya & Poerwono, 2019) & (Kayoi & Fuad, 2019). Sedangkan pada penelitian lainnya, *Imo* dapat berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan tabel 7 nilai sig. variabel *FNoCP* didapatkan 0,043 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; karena $0,043 < 0,05$ hal ini berarti ego atau arogansi yang diukur menggunakan *FNoCP* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H6 diterima. Semakin besar frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial*

statement semakin besar pula. Dengan tingkat *ego/arrogance* yang tinggi, direksi yang arogan merasa memiliki superioritas karena status dan posisinya dapat memfasilitasi tindakan *fraud*, hal ini sesuai dengan teori *fraud hexagon*. Pelaku penipuan cenderung *selfish*, ingin sukses dengan segala cara, percaya diri, dan *narcissistic* untuk memperlihatkan kepada masyarakat luas jabatan yang dimilikinya dalam perusahaan tersebut. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam mempertahankan posisi dan jabatan tersebut, CEO akan melakukan apa saja. Sesuai teori keagenan bahwa agen cenderung memanfaatkan posisi demi keuntungan pribadi. FNoCP berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* (Sasongko & Wijyantika, 2019) & (Larum *et al.*, 2021) bahwa. Sedangkan FNoCP tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement* (Setiawati & Baningrum, 2018) & (Ratmono *et al.*, 2020).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian *financial stability* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Hal tersebut bisa disebabkan perusahaan dalam sampel penelitian ini mungkin menyadari bahwa berbuat *fraud* dalam situasi tidak stabil dapat memiliki dampak jangka panjang yang merugikan. *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Bertambahnya tingkat hutang menyebabkan tekanan yang mampu memicu perusahaan berbuat *fraud*. *Financial targets* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini berarti target keuangan yang diterapkan perusahaan sampel mampu dicapai dengan baik. SOE berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini berarti perusahaan SOE cenderung lebih mungkin mengalami *fraudulent financial statement* dibandingkan bukan SOE. IMo tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dapat dikatakan monitoring secara rata-rata masih belum efektif sehingga tidak memiliki dampak terhadap besar kecilnya kecurangan. Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa FNoCP berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Artinya tingginya frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan menunjukkan sifat arogansi yang membuka peluang bagi perusahaan terjadinya tindakan *fraudulent financial statement*.

Saran bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan pengendalian atau kontrol dari perusahaan terutama dalam mengatasi kecurangan dalam laporan keuangan berdasarkan *fraud hexagon theory* sehingga kedepannya akan membawa pengaruh yang positif bagi perusahaan, peningkatan perbaikan sistem manajemen, yang membuat para penanam modal tertarik melakukan investasi untuk meningkatkan modal perusahaan dan pada akhirnya berakibat pada penurunan *fraudulent financial statement* di perusahaan.

REFERENSI

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan analisis *fraud pentagon*. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- AICPA. (2002). *Statement on Auditing Standards: SAS No. 99. In AU Section 316, Consideration of fraud in a financial statement audit.*

- Alfina, D. F., & Amrizal, A. (2020). Pengaruh faktor tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i1.14497>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The analysis of fraudulent financial reporting determinant through fraud pentagon approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2008). Auditing dan jasa assurance pendekatan terintegrasi. *Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta*.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian teori fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134. <https://doi.org/10.4236/chnstd.2022.113014>
- Clinard, M. B., & Cressey, D. R. (1954). Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement. *American Sociological Review*. <https://doi.org/10.2307/2087778>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Fraud, O. (2022). A Report to the nations. *ACFE: Https://Acfepublic. S3. Us-West-2. Amazonaws. Com/2022+ Report+ To+ The+ Nations. Pdf*, 8, 2023.
- Gaio, C., & Pinto, I. (2018). The role of state ownership on earnings quality: evidence across public and private European firms. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2). <https://doi.org/10.1108/JAAR-07-2016-0067>
- Handoko, B. L., & Aurelia, E. (2021). *Fraud Hexagon Analysis for Detecting Potential Fraudulent Financial Reporting in Manufacture Sector*. 60–67. <https://doi.org/10.1145/3483816.3483829>
- Jannah, V. M., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Jaya, I., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/10.23969/jrak.v14i1.5286>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Teori perusahaan: perilaku manajerial, biaya agensi dan struktur kepemilikan. *Jurnal Ekonomi Keuangan*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kayoi, S. A., & Fuad, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4). <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v23i1.5691>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>

- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Marks, J. (2012). The mind behind the fraudsters crime: Key behavioral and environmental elements. *Crowe Howarth LLP (Presentation)*.
- Meini, Z., Safuan, S., Dewo, S. A., & Diyanti, V. (2018). Business cycles and earnings persistence: evidence from the ASEAN-5 countries. *International Journal of Economics and Management*, 12(S1), 105–118. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106382>
- Meini, Z., & Siregar, S. V. (2014). The effect of accrual earnings management and real earnings management on earnings persistence and cost of equity. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 17(2), 269–280. <http://dx.doi.org/10.14414/jebav.v17i2.309>
- Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraudpentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaanpertambangandiindonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Purwati, A. S., Persada, Y. D., Budianto, R., Suyono, E., & Khotimah, S. (2022). Financial Reporting Manipulation on Mining Companies in Indonesia: Fraud Diamond Theory Approach. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(1), 115–121. <https://doi.org/10.23969/jrak.v14i1.5286>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial statement fraud detection with beneish M-score and dechow F-score model: an empirical analysis of fraud pentagon theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). Identifikasi kecurangan laporan keuangan dengan fraud pentagon studi empiris BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>

- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan analisis Fraud Pentagon: Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99*. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sulkiyah. (2016). Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Journal Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*. <https://doi.org/10.53952/jir.v3i1.237>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wicaksana, E. A. (2019). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di bursa efek indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 44–59. <http://dx.doi.org/10.31002/rak.v4i1.1381>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*. [https://doi.org/10.1016/S1361-3723\(04\)00065-X](https://doi.org/10.1016/S1361-3723(04)00065-X)